

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

SD Negeri 2 Pandan ialah sebuah satuan pendidikan berjenjang Sekolah Dasar di Pandan, Kec. Pancur, Kab. Rembang, Jawa Tengah. Pada pelaksanaan kegiatan, SD Negeri 2 Pandan yang ada bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD Negeri 2 Pandan beralamat di Ds. Pandan Kec. Pancur, Pandan, Kec. Pancur, Kab. Rembang, Jawa Tengah, dengan kode pos 59262. SD Negeri 2 Pandan sediakan listrik guna membantu kegiatan belajar mengajar.

Sumber listrik yang dipergunakan oleh SD Negeri 2 Pandan berasal dari PLN. SD Negeri 2 Pandan sediakan akses internet yang bisa dipergunakan guna menyokong kegiatan belajar mengajar jadi lebih mudah. Provider yang dipergunakan SD Negeri 2 Pandan sebagai sambungan internet ialah Telkomsel Flash. Pembelajaran di SD Negeri 2 Pandan dilaksanakan pada Pagi. Dalam seminggu, pembelajaran dilaksanakan selama 6 hari. SD Negeri 2 Pandan mempunyai akreditasi B, berdasarkan sertifikat 1012/BAN- SM/SK/2019.¹

Tabel 4.1 Data Guru dan Siswa di SDN 2 Pandan tahun 2023

No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki – Laki	1	2	3	37
2	Perempuan	5	1	6	35
	TOTAL	6	3	9	72

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha

Tabel 4.2 Data Rombongan Belajar

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L	9	14
		P	5	
2	Kelas 2	L	1	4
		P	3	
3	Kelas 3	L	11	14
		P	3	

¹ Dokumentasi Tata Usaha, 2023

4	Kelas 4	L	6	14
		P	8	
5	Kelas 5	L	7	13
		P	6	
6	Kelas 6	L	3	13
		P	10	

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Implementasi Layanan Penguasaan Konten Terhadap Motivasi Belajar di SDN 2 Pandan Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka diperoleh gambaran umum mengenai implementasi layanan penguasaan konten di SDN 2 Pandan Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.

a. Tahap Perencanaan

1. Menetapkan Subyek yang Dilayani

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan konselor, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat membuat perencanaan, konselor dan peneliti berkolaborasi untuk menemukan kebanyakan konseli yang mempunyai masalah belajar di kelas.

Setelah peneliti mengamati proses pembelajaran, ditemukan bahwa kelas 4 yang mempunyai masalah belajar terbanyak dari kelas-kelas lainnya. Maka dengan itu, peneliti dan konselor sepakat untuk memberikan layanan penguasaan konten kepada kelas 4.

2. Menetapkan dan menyiapkan Konten yang Akan Dipelajari Secara Rinci

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor pada tahap perencanaan, konselor dan peneliti menyiapkan hal-hal yang akan dibutuhkan dalam melaksanakan layanan penguasaan konten, misalnya: bolpoin, buku, penghapus.

Agar nantinya pada saat melaksanakan layanan tidak ada hambatan sehingga tujuan dari

pemberian layanan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Menetapkan dan Menyiapkan Fasilitas Layanan, Termasuk Media dengan Perangkat Keras dan Lunak

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor tahap perencanaan pada aspek menyiapkan fasilitas dan menetapkan media, hal ini sangat perlu dipertimbangkan karena di setiap media ada keuntungan dan kerugian. Untuk memperkuat proses pembelajaran dalam rangka penguasaan konten, perangkat yang digunakan meliputi alat peraga, media tulis, dan grafis, laptop, dan LCD. Pada saat menetapkan dan menyiapkan media terlebih dahulu memikirkan keuntungan dan kerugian dari media tersebut agar nantinya pada saat pemberian layanan tidak ada kesalahan.

4. Menyiapkan Kelengkapan Administrasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor tentang persiapan kelengkapan administrasi, dapat disimpulkan bahwa konselor mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan Kepala Sekolah bagaimana tentang administrasi dan keuangan, dan juga mengkomunikasikan kepada konseli apa saja hal-hal yang nantinya akan dibutuhkan saat pelaksanaan layanan.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Melaksanakan Kegiatan Layanan Melalui Pengorganisasian Proses Penguasaan Konten

Pada awalnya konselor memberikan apresiasi mengucapkan salam dan konseli menjawab salam tersebut. Lalu peneliti mengajak seluruh konseli membaca doa belajar “*radditubillahhirabba wabilislamidinna wabimuhammadinabiyyah warasullah rabbidzin*”. Sesudah selesai membaca doa, peneliti membina hubungan baik dengan konseli seperti menanyakan kabarnya, kemudian peneliti mengabsensi semua konseli dan peneliti pun

memanggil nama-nama konseli 1 per 1.

Sebelum kegiatan memberi materi pada konseli. Peneliti terlebih dulu terkait layanan yang akan diberi ke konseli yakni layanan penguasaan konten. Peneliti bertanya ke konseli “sudahkah kalian mengikuti kegiatan layanan penguasaan konten?”. dengan serentak konseli menjawab “belum pernah bu”. Dikarenakan konseli belum mengetahui apa itu layanan penguasaan konten maka mereka menjawab belum, tanpa disadari konselor sudah pernah melakukan layanan penguasaan konten meskipun jarang tetapi konseli belum mengetahui karena konselor tidak memberi tahu, maka peneliti menjelaskan maksud dari layanan penguasaan konten. Lalu Peneliti menjelaskan sesuai yang di dukung oleh ahli.

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bimbingan dan konseling memungkinkan konseli melakukan pengembangan diri terkait dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi yang belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta bermacam aspek tujuan kegiatan belajar lain.² Lalu peneliti menjelaskan tujuan layanan penguasaan konten.

Peneliti menjelaskan tujuan memberi layanan penguasaan konten yakni “Tujuan umum layanan penguasaan konten ialah dikuasainya suatu konten tertentu, penguasaan ini perlu bagi konseli untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya.

Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu konseli yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif. Tujuan khusus layanan penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan konseli mempelajarinya,

² Supriyo, *Teknik Bimbingan Klasikal* (Semarang: Swadaya, 2010), 43-45.

dan kedua isi konten itu sendiri.³ Setelah konseli telah memahami pengertian dan tujuan layanan penguasaan konten. Lalu peneliti mengulas dan lanjut memberi penjelasan terkait materi pada minggu sebelumnya.

Namun sebelum pada tahap selanjutnya, peneliti memberikan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab pada konseli, serta peneliti membuat kontrak layanan dalam kegiatan selama 1 x 30 menit. Peneliti menjelaskan materi dan tugas yang akan di berikan pada tahap ini nanti. Peneliti juga menanyakan kepada konseli tentang kesiapan menerima materi pada kegiatan ini dan konseli menjawab “siap” dengan serempak.

Gambar 4.1
Konselor dan Peneliti saat Berkolaborasi
di dalam Kelas



2. Mengimplementasikan *High-touch* dan *High-tech* dalam Proses Pelaksanaan Layanan

Selanjutnya dalam proses ini peneliti menayangkan media berupa *powerpoint* yang berhubungan dengan materi layanan. *Powerpoint*

³ Winkel W.S., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 49.

juga dibuat semenarik mungkin untuk menarik perhatian konseli. Konseli pun mengamati slide power point yang di tayangkan. Peneliti mengajak konseli untuk melakukan tanya jawab dan curah pendapat, untuk mengajak konseli agar lebih aktif dan kooperatif dalam proses pembelajaran.

Peneliti juga membagi kelas menjadi 4 kelompok yang tiap kelompoknya berisi 3-4 konseli yang nantinya tiap kelompok akan di beri tugas masing-masing oleh peneliti. Lalu konseli mendiskusikan dengan anggota kelompok masing-masing mengenai tugas yang di berikan. Setelah selesai, setiap kelompok akan mempresentasikan tugasnya dan seterusnya bergantian sampai selesai.

c. Tahap Evaluasi

1. Menetapkan Standar Evaluasi

Berdasarkan hasil kolaborasi peneliti dengan konselor, maka dapat disimpulkan yaitu pada tahap evaluasi terlebih dahulu menetapkan standar evaluasi. Evaluasi adalah alat yang digunakan untuk menilai tingkat ketercapaian suatu kegiatan. Disini peliti dan konselor menggunakan penilaian segera (laiseg), penilaian jangka panjang (laijapen), dan penilaian jangka panjang (laijapang) dengan penuh pertimbangan waktu dan tempat.

2. Melakukan Analisis

Berdasarkan hasil kolaborasi peneliti dengan konselor, dapat disimpulkan bahwa pada saat memberikan blanko penilaian sikap konseli mengisi blanko dengan serius sesuai dengan apa yang konseli pahami mengenai materi layanan yang diberikan. Dan dari hasil blanko yang dijawab oleh konseli, konselor dan peneliti bisa menilai bagaimana tingkat pemahaman konseli setelah menerima layanan.

3. Menafsirkan Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil kolaborasi peneliti dengan konselor dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek

yang dapat dilihat adalah pemahaman konseli setelah menerima layanan, bagaimana perasaan konseli setelah menerima layanan, bagaimana sikap yang akan diambil oleh konseli setelah menerima layanan, dan tanggung jawab apa yang akan dilakukan setelah menerima layanan. Hasil evaluasi digunakan apabila konseli mengalami masalah tentang materi layanan.

d. Tahap Tindak Lanjut

1. Menetapkan Jenis dan Arah Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil kolaborasi peneliti dengan konselor maka dapat disimpulkan yaitu tindak lanjut yang akan diberikan kepada konseli mengenai layanan penguasaan konten yaitu tergantung masalah yang dihadapi oleh konseli misalnya masih malas belajar atau kurang tumbuhnya motivasi belajar maka akan diberikan layanan penguasaan konten kembali dengan materi yang berbeda dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar konseli, dan bisa juga memberikan kegiatan pendukung.

2. Mengkomunikasikan Rencana Tindak Lanjut Kepada Peserta Layanan dan Konselnti

Berdasarkan hasil kolaborasi peneliti dengan konselor maka dapat disimpulkan yaitu konselor dan peneliti mengkomunikasikan rencana tindak lanjut tergantung tindak lanjut yang diberikan kepada konseli. Misalnya tindak lanjut masih memberikan layanan penguasaan konten kepada konseli di rumah. Maka dengan itu peneliti akan melakukan *door to door* ke rumah konseli dan akan wawancara dengan konselnti.

3. Melaksanakan Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil kolaborasi peneliti dengan konselor maka dapat disimpulkan bahwa pada saat mengkomunikasikan rencana tindak lanjut, bersepakat bahwa peeneliti akan melaksanakan tindak lanjut tersebut dengan konselnti untuk menyelesaikan permasalahan konseli.

Gambar 4.2
Peneliti dengan Konseli Profesi sebagai Petani



Peneliti melaksanakan rencana tindak lanjut yaitu dengan melakukan kegiatan *door to door* ke rumah konseli karena untuk memastikan bagaimana kondisi saat dirumah dengan pengamatan konselti. Setelah peneliti bertanya-tanya tentang konseli, ternyata konselti konseli sangat mementingkan pendidikan dan menuntut konseli supaya bisa mengangkat derajat konseltinya, karena menurutnya sekolah itu sangat penting, awal mula konseli sangat bersemangat untuk belajar meskipun tidak didampingi konselti tetapi akhir- akhir ini konseli mulai malas belajar, mungkin saja karena konselti jarang sekali untuk menemani karena pulang kerja konselti konseli sangat capek tapi bagaimanapun terkadang konselti berusaha menemani konseli meskipun tidak paham tentang pelajaran yang sedang dipelajari oleh konseli.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan konselti dengan profesi sebagai petani, yang

mengatakan:

“Menurut saya pendidikan itu nomor 1, supaya anak saya bisa lebih sukses dari pada saya. Setiap malam anak saya belajar sendiri di rumah sekitar 1 sampai 2 jam, tapi saya tidak bisa membantu belajarnya karena badan sudah capek jadi malam hari saya istirahat. Jadinya anak saya belajar sendirian biasanya di kamarnya”.⁴

Konselti disini merupakan konselti yang memikirkan pendidikan anak dan ingin anaknya lebih sukses di masa depan, namun tidak memperhatikan fokus belajar anak, sehingga dapat menyebabkan anak menjadi malas dan tidak memiliki kepercayaan diri dalam belajar.

Gambar 4.3

Peneliti dengan Konselti sebagai Buruh Pabrik



⁴ Anik Wijayanti, wawancara oleh penulis, 20 April, 2023, wawancara 2, transkrip. K1, K31, K40, K42, K43, K44.

Peran peneliti disini untuk memastikan bagaimana konseli saat dirumah, setelah peneliti melakukan pengamatan dan terjun langsung ke rumah konseli bertemu langsung dengan konselti dan menanyakan tentang konseli saat dirumah, ternyata konselti jarang sekali berkomunikasi langsung kepada konseli karena konselti sangat sibuk bekerja dipabrik berangkat pagi lalu pulang sore, jadi kurangnya kasih sayang konseli terhadap konselti saat dirumah.

Respon yang hampir sama di katakan oleh konselti yang bekerja sebagai buruh pabrik yang mengatakan:

“Anak saya setiap hari belajar, tetapi saya jarang sekali mendampingi dia, karena saya harus bekerja yang tidak tentu jamnya. Jadi dia saya tinggalkan di rumah, biasanya dengan keluarga yang lain, ada tante, nenek dan sepupu-sepupunya”.⁵

Konseli tidak mendapatkan perhatian dari konselti, tetapi sebenarnya konseli anak yang rajin yang dapat di lihat dari hasil pembelajaran konseli yang menunjukkan nilai yang baik, dikarenakan konseli mungkin merasa iri dengan temannya maka konseli melakukan kegiatan sesuai dengan keinginannya dan menjadikan konseli menjadi malas belajar.

⁵ Laily Romadhona, wawancara oleh penulis, 20 April, 2023, wawancara 3, transkrip. K4, K10, K40.

Gambar 4.4
Peneliti dengan Konselti sebagai Guru



Peran peneliti untuk memastikan bahwa konseli saat dirumah dan disekolah apakah ada bedanya atau tidak dan mengetahui permasalahan konseli saat ini bagaimana, setelah peneliti berbincang-bincang ternyata perhatian yang diberikan kepada konseli ini sangat luar biasa, karena konselti setiap hari bahkan setelah mengajar konselti selalu meluangkan waktunya untuk konseli yang utama dari segi belajar, konseli ini sangat susah sekali untuk belajar tetapi konselti selalu mendampingi dan mengawasi perkembangan konseli saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dari konselti yang bekerja sebagai guru, sedikit berbeda yaitu mengatakan,

“Saya selalu mendampingi anak saya untuk belajar, karena dia sangat susah sekali untuk di ajak belajar, jadi saya setiap malam selalu mengawasi dia belajar, biasanya di ruang tamu atau di ruang keluarga, supaya dia mau belajar dan mendapatkan nilai yang bagus”.⁶

⁶ Laila Aizzatul Fadhlilah, wawancara oleh penulis, 19 April, 2023,

Gambar 4.5
Peneliti dengan Konselti sebagai Ibu Rumah
Tangga



Peran peneliti disini untuk memastikan bahwa konseli saat dirumah dan disekolah, hasil dari perbincangan peneliti dengan konselti ternyata konseli sebetulnya itu rajin belajar tetapi nunggu disuruh konselti untuk belajar, karena konseli itu sangat kecanduan sekali dengan handphone jadi belajar yang bermula semangat menjadi malas untuk belajar, konseli sangat susah sekali untuk dipisahkan dengan handphone nya bahkan bisa dikatakan konseli itu temannya handphone, tapi konselti berusaha untuk selalu memperhatikan perkembangan konseli dan selalu menyita handphone nya.

Berbeda dengan hasil wawancara pada konselti sebagai ibu rumah tangga, yang mengatakan:

“Anak saya rajin belajar kalau di rumah, tapi

wawancara 4, transkrip. K2, K6, K8, K9, K10, K11, K16, K17, K19, K20.

nunggu di suruh dulu, karena dia dari pulang sekolah selalu main *handphone*, kalau tidak di marahin susah sekali berhenti. Tapi saya selalu mendampingi dia kalau belajar, biasanya sore hari atau malam hari belajar 1 sampai 2 jam”.⁷

Konselti yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga di dapatkan bahwa konselti yang bekerja sebagai guru memperhatikan gaya belajar konseli, namun tidak begitu menegaskan anaknya jika ada tugas dari sekolah, yang akan menjadikan konseli malas karena merasa kurang kasih sayang. Sedangkan konselti ibu rumah tangga sangat memperhatikan konseli dalam hal belajar, namun seketika konseli ini menjadi anak malas karena kecanduan *handphone*.

Keterlibatan konselti merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan keberhasilan pendampingan karena konseli merupakan kekuatan pembelajaran utama di sekolah. Mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktornya adalah lingkungan keluarga, terutama nasehat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting. Karena sebelum mengenal lembaga pendidikan lain, pendidikan keluarga lah yang pertama ada.

2 Faktor Pendukung dan Penghambat Layanan Penguasaan Konten di SDN 2 Pandan Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang

Untuk pengumpulan data dari hasil wawancara, penulis melakukan wawancara dengan guru kelas sebagai konselor, kepala sekolah, dan konseli. Dengan observasi dan wawancara, maka akan diketahui faktor pendukung dan penghambat implementasi layanan penguasaan konten di SDN 2 Pandan Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.

⁷ Ani Fitriani, wawancara oleh penulis, 20 April, 2023, wawancara 5, transkrip. K3, K35, K36.

- a. Data hasil wawancara dengan Sulistiyani sebagai konselor

Menurut Sulistiyani mengatakan bahwa: Ada saya mengidentifikasi dan mendata konseli yang mengalami permasalahan dalam belajarnya, saya selalu menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar konseli dan untuk meningkatkan motivasi belajar konseli. Saya selalu menerapkan asas-asas layanan, kemudian saya menetapkan pendekatan layanan penguasaan konten, biasanya yang sering saya lakukan adalah secara klasikal. Saya berusaha untuk selalu menguasai konten yang akan saya berikan kepada konseli. Saya melaksanakan layanan ketika konseli terlihat sudah mulai jenuh dalam proses belajar mengajar di kelas. Setelah siswa siap untuk mengikuti kegiatan layanan, baru saya menyajikan materi pokok konten tersebut. Saya selalu melakukan tanya jawab dan diskusi dengan siswa, karena ini sangat penting sekali supaya pelaksanaan layanan lebih hidup. Kalau kegiatan lanjutan tidak pernah saya melakukannya. Kemudian saya jarang menggunakan media pembelajaran. Selanjutnya saya juga tidak melakukan penilaian layanan penguasaan konten. Dulu saya selalu melakukan penilaian, sekarang saya malas melakukan itu karena koordinator tidak pernah mengkoordinasi untuk melakukan itu. Saya juga tidak pernah melakukan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya. Selain itu saya juga tidak pernah melaksanakan rencana kegiatan tindak lanjut.⁸

- b. Data pendukung hasil wawancara dengan Kepala Sekolah

Menurut Sumadi menyatakan bahwa: Konselor disini sesuai dengan kriteria guru pembimbing yang baik, karena mereka sudah sertifikasi, tanggapan siswa juga bagus. Konselor selalu memiliki waktu khusus untuk

⁸ Sulistiyani, wawancara oleh penulis, 15 April 2023, wawancara 6, transkrip. KL, KL28, K29.

melakukan kegiatan layanan penguasaan konten. Saya selalu menyarankan kepada konselor untuk memberikan motivasi kepada konseli untuk semangat belajar, kalau ada kesulitan-kesulitan dalam belajar, konseli diharapkan untuk berkonsultasi dengan konselor. Kemudian apapun fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan layanan penguasaan konten insyaallah diberikan. Tetapi terkait dengan penilaian (evaluasi), analisis, tindak lanjut layanan yang telah mereka lakukan, sampai sekarang ini tidak ada mereka laporkan kepada saya. Saya melihat dengan adanya pelayanan bimbingan dan konseling, terjadi perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih baik. Contohnya: ada siswa yang betul-betul nakal, kata orang tuanya dia datang ke sekolah, tetapi kenyataannya dia tidak ada di sekolah. Kemudian siswa ini saya panggil untuk konseling, alhamdulillah sudah mulai ada perubahan. Tetapi secara keseluruhan belum optimal. Kerja sama dengan guru pembimbing kelas atau konselor sudah bagus, mereka berkonsultasi dan mengkoordinasikan kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Konselor sering diberikan penataran untuk meningkatkan keprofesionalannya dan juga untuk sertifikasi, kemudian anggaran dana untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, biasanya dianggarkan setiap tahun, jumlahnya relatif.⁹

- c. Data pendukung hasil wawancara dengan Konseli
- Menurut Nayaka menyatakan bahwa: saya sangat senang sekali dengan diadakannya layanan penguasaan konten, karena disini saya semakin terlatih kembali untuk menguasai materi pelajaran. Kemudian saya menjadi sadar bahwa selama ini saya selalu main-main dalam belajar. Kalau untuk datang langsung ke ruang guru untuk berkonsultasi saya agak malas, karena saya malu untuk mengutarakan permasalahan saya tersebut.¹⁰

⁹ Sumadi, wawancara oleh penulis, 15 April 2023, wawancara 7, transkrip.

¹⁰ Nayaka Sabda Mi`raj, wawancara oleh penulis, 15 April, 2023, wawancara 8, transkrip. KL, KL28, KL29

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan informasi yang diperoleh, peneliti mencoba menjelaskan dan menganalisis informasi yang ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berusaha mendeskripsikan informasi yang ditemukan peneliti berdasarkan data lapangan dan dikonfirmasi dengan teori yang ada dan peneliti melakukan analisis data secara sederhana sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas terkait data yang disajikan dalam penelitian. Data yang peneliti sajikan berdasarkan wawancara dengan konselor, konseli, konselti, dan kepala sekolah. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka dalam pemaparan ini peneliti mengklasifikasikannya menjadi dua jenis, diantaranya:

1. Implementasi Layanan Penguasaan Konten Terhadap Motivasi Belajar di SDN 2 Pandan Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, konselor mengatakan bahwa pada tahap perencanaan ini harus memikirkan secara matang dari pengambilan materi yang akan diberikan kepada konseli, sehingga nantinya tujuan dari layanan dapat tercapai. Nasrudin mengatakan, perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki.¹¹ Selanjutnya menurut Tohirin, tahap perencanaan dilakukan mencakup:¹²

- 1) Menetapkan subjek (peserta didik) yang dilayani (menjadi konseli);
- 2) Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci;
- 3) Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lunaknya;
- 4) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

¹¹ Nasrudin, "*Manajemen Psikologi*", (Banjarasin: Pustaka Setia, 2010) 56.

¹² Tohirin, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) 98.

Menurut Prayitno, setelah konselor menetapkan subjek atau peserta layanan PKO, konselor menetapkan konten yang akan dipelajari secara rinci dan kaya, serta menetapkan proses dan langkah-langkah layanan, semuanya itu dikemas dalam bentuk SATLAN (satuan layanan).¹³

Jadi di dalam perencanaan juga sangat penting merencanakan subjek yang akan diberikan kepada konseli, bahwasannya pemilihan subjek tidak bisa asal-asalan, harus dengan persetujuan pihak sekolah dan juga mengidentifikasi konseli-konseli yang dianggap perlu untuk diberikan layanan penguasaan konten. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan dapat melihat apa saja yang dibutuhkan oleh konseli, sehingga materi yang akan diberikan tepat dan bermanfaat bagi konseli yang mendapatkan layanan.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Penyajian, saat peneliti dan konselor berkolaborasi menyajikan materi layanan kepada konseli sangat baik, maka tujuan dari pemberian layanan akan tercapai, apabila konselor dan peneliti kurang bisa menyajikan materi layanan saat memberikan layanan maka tujuan dari layanan tersebut tidak akan tercapai. Tercapai atau tidaknya tujuan layanan penguasaan konten ditentukan oleh konselor sendiri.

Menurut Prayitno, konselor menyajikan materi pokok konten, setelah konseli disiapkan sebagaimana mestinya.¹⁴ Dari pendapat di atas jelaslah bahwa seorang konselor pada saat memberikan layanan atau materi layanan harus melihat kesiapan konseli untuk menerima layanan, jika konseli belum siap untuk menerima layanan maka sia-sia materi yang diberikan oleh konselor kepada konseli. Demikian sebaliknya.

¹³ Prayitno, "*Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*", (Padang: UNP Press, 2012), 56.

¹⁴ *Ibid.*, 76.

2. Tanya Jawab, konselor dan peneliti pada saat menjelaskan materi layanan tidak memberikan kesempatan kepada konseli dalam bertanya, maka hubungan timbal balik pada saat belajar tidak akan terjadi dan hanya berfokus pada konselor saja, sehingga mengakibatkan konseli malas dan tidak konsentrasi pada saat pembelajaran dan tujuan layanan tidak akan tercapai.

Menurut Prayitno, konselor mendorong partisipasi aktif dan pemahaman, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.¹⁵ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang konselor menentukan aktif atau tidaknya konseli saat menerima layanan, apabila konselor bisa menciptakan suasana aktif.

3. Tahap Inti, peneliti menayangkan media berupa *powerpoint* yang berhubungan dengan materi layanan. *Powerpoint* juga dibuat semenarik mungkin untuk menarik perhatian konseli. Konseli pun mengamati slide *power point* yang di tayangkan. Peneliti juga membagi kelas menjadi 4 kelompok yang tiap kelompoknya berisi 3-4 konseli yang nantinya tiap kelompok akan di beri tugas masing-masing oleh peneliti. Lalu konseli mendiskusikan dengan anggota kelompok masing-masing mengenai tugas yang di berikan. Setelah selesai, setiap kelompok akan mempresentasikan tugasnya dan seterusnya bergantian sampai selesai.

c. Tahap Evaluasi

1. Berfikir, apabila peneliti tidak memberikan pertanyaan menyangkut materi layanan, maka konseli tidak akan ada rasa ingin tahu tentang materi layanan sehingga konseli malas untuk berfikir dan tujuan dari layanan tidak akan tercapai secara maksimal.

Materi layanan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan kedisiplinan konseli. Menurut

¹⁵ *Ibid.*, 97.

Imron, “Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.¹⁶

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang konseli akan mematuhi peraturan-peraturan yang ada, apabila ia merasa senang dengan peraturan tersebut, jelaslah bahwa seorang akan mematuhi peraturan apabila ia menyukainya.

2. Merasa, adalah bagaimana seseorang konseli mengungkapkan apa yang dirasakannya (suasana hati). Peneliti saat memberikan layanan kepada konseli harus memikirkan hal-hal apa yang akan dilakukan untuk menunjang kegiatan sehingga pada saat pemberian layanan konseli merasa mudah untuk memahami dari materi yang akan di jelaskan. Karena peneliti dapat membuat perasaan konseli saat menerima materi layanan merasa nyaman dan senang.

Perkataan yang dikeluarkan oleh peneliti dapat mempengaruhi suasana hati konseli, apabila suasana hati konseli baik maka akan mudah bagi peneliti menjelaskan layanan dan akan mudah dipahami oleh konseli. Demikian sebaliknya, apabila suasana hati konseli kurang baik maka bagaimanapun cara peneliti menjelaskan materi layanan maka tidak akan ada hasilnya.

3. Bersikap, pada aspek bersikap ini ditentukan oleh sikap peneliti tersebut, bagaimana cara peneliti meningkatkan motivasi belajar konseli, membuat konseli dapat disiplin mematuhi jadwal yang dibuat, bagaimana peneliti menegur konseli apabila melanggar peraturan sekolah, dan sebagainya.

Menurut Colvin, konselor berperan sebagai model perilaku yang baik. Cara tutur kata konselor membimbing konseli bagaimana mudah dipahami

¹⁶ Imron, “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 172.

oleh konseli sehingga dengan sikap demikian konseli melaksanakan jadwal yang dibuatnya agar disiplin tidak ada rasa tidak suka, sehingga konseli tersebut menjalankan dengan baik dan jujur.¹⁷

4. Bertindak, Jika peneliti kurang bertindak yang bijaksana terhadap konseli yang masih malas belajar dan kurangnya motivasi dalam belajar maka bisa dikatakan tujuan pemberian layanan tidak akan terlaksana dengan baik. Tindakan peneliti dapat merangsang konseli untuk bertindak dengan baik pula, bagaimana tindakan peneliti dalam menumbuhkan semangat motivasi belajar siswa maka akan dibuahi dengan tindakan konseli yang pintar dan cerdas.
5. Tahap Analisis hasil evaluasi, berdasarkan temuan peneliti di lapangan dapat dikatakan bahwa setelah melakukan evaluasi kepada konseli, dapat membantu konselor mengetahui tingkat pemahaman konseli, perasaan konseli, sikap, tindakan, tingginya keinginan untuk belajar, apabila salah satu indikator tidak memuaskan maka peneliti akan ke tahap selanjutnya yaitu tahap tindak lanjut.

d. Tahap Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil temuan peneliti, maka diperoleh hasil yaitu, tahap tindak lanjut merupakan tahap akhir dari layanan penguasaan konten. Tahap tindak lanjut ini penafsiran dari analisis evaluasi yang dilakukan peneliti bersama konselor, dengan tindak lanjut ini peneliti memberikan tindakan dari layanan yang diberikan dan yang akan diberikan kepada konseli, jika konseli masih mengalami masalah dalam belajarnya.

Menurut Prayitno, setelah menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, konselor mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada konseli dan konselti, dan

¹⁷ Colvin, "Langkah Untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif", (Jakarta: Indeks, 2008), 61.

kemudian melaksanakan rencana tindak lanjut.¹⁸ Senada dengan itu, Tohirin menyatakan tahap tindak lanjut mencakup¹⁹, 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, 2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut, 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa, dari tahap tindak lanjut konselor dan peneliti bersepakat bahwa akan mengkomunikasikan tahap tindak lanjut kepada konseli, serta peneliti melaksanakan kegiatan door to door ke rumah konseli.

2 Faktor Pendukung dan Penghambat Layanan Penguasaan Konten Di SDN 2 Pandan Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang

Dalam layanan penguasaan konten di SDN 2 Pandan tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaannya. Berikut faktor pendukung dan penghambat di SDN 2 Pandan Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang:

a. Faktor pendukung

1) Faktor Konselor

Konselor di SDN 2 Pandan memiliki latar belakang pendidikan sesuai bidang yakni Sarjana pendidikan (S.Pd) Jurusan Bimbingan dan Konseling, dengan demikian guna melakukan layanan penguasaan konten selaras bidang yang ditekuni

2) Faktor Konseli

Konseli sangat berpengaruh dalam proses konseling, sebab sebagian besar konseli memahami tugas guru pembimbing terkait menyelesaikan masalah konseli. Kemudian sebagian besar dari mereka yang peduli sangat puas dengan keikutsertaan dalam layanan penguasaan konten dan mendukung kelanjutan layanan tersebut.

3) Kepala Sekolah

Kepala SDN 2 Pandan amat mendukung

¹⁸ Prayitno, *Op. Cit.*

¹⁹ Tohirin, *Op. Cit.*

segala kegiatan layanan bimbingan dan konseling, yaitu terkait masalah pelaksanaan layanan penguasaan konten guna mengatasi masalah belajar konseli yang deserahkan kepada konselor.

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang amat penting guna mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. di SDN 2 Pandan, terkait dengan prasarana telah cukup memadai, misalnya ruang BK dengan ukuran 3 x 4 meter disini yang maksud adalah ruang kosong, ruang guru 6 x 4 meter, lemari tempat penyimpanan data terdiri atas 3 unit lemari, papan informasi, meja kursi guru pembimbing, dan seperangkat kursi tamu. Hal tersebut bergantung pada guru pembimbingnya lagi, selayaknya bisa memanfaatkan fasilitas tersedia dengan baik.

b. Faktor penghambat

1) Faktor Konselor

Konselor di SDN 2 Pandan merupakan guru dengan pendidikan sarjana (S.Pd) yang melakukan kegiatan layanan penguasaan konten pada pembelajaran dan jarang sekali kelakukannya.

2) Faktor Konseli

Konseli kebanyakan segan datang ke ruang konseling karena takut rahasia permasalahannya diketahui oleh pihak lain, baik guru ataupun konselti siswa itu sendiri. Selain itu, konseli juga takut dengan guru. Dikarenakan di sd tidak ada konselor maka konseli tidak mengetahui apa itu konselor dan yang konseli ketahui yaitu guru kelas .

3) Sarana dan Prasarana

Tempat dan sarana prasarana sangat penting bagi terselenggaranya layananbimbingan dan konseling. Di SDN 2 Pandan infrastruktur sudah memadai. Namun

masih belum ada pilihan, seperti alat untuk mengumpulkan data yang dapat diverifikasi. Ini sangat penting untuk mengetahui masalah apa yang dialami konseli.

Hambatan lain dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten di SDN 2 Pandan antara lain :

- a) Masih kurang optimalnya pelaksanaan layanan yang diberikan kepada konseli
- b) Kurangnya pengawasan terhadap aktivitas belajar konseli
- c) Media yang tidak bisa menyala karena listrik yang padam
- d) Adanya 2 gender yang berbeda saat pelaksanaan, yang membuat konseli malu untuk aktif di kelas dan menyampaikan pendapat

Serta upaya mengatasi hambatan pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam di SDN 2 Pandan yaitu:

- a) Meningkatkan pelaksanaan layanan.
- b) Mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana
- c) Mengefektifkan pengawasan aktivitas belajar konseli di sekolah.

Faktor penghambat yang ada dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten di SDN 2 Pandan tidak berpengaruh besar pada semangat konselor untuk tetap melanjutkan layanan tersebut. Demi tercapainya tujuan dari layanan penguasaan konten tersebut.

Setiap konseli harus menguasai keterampilan dan kemampuan yang berbeda. Ini adalah keterampilan atau kualifikasi yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh konseli. Fakta bahwa konseli memiliki keterampilan atau kualifikasi tertentu harus melalui proses pembelajaran. Sekolah wajib bisa merespon kebutuhan belajar konseli.

Menjalani proses pembelajaran menjadi bagian yang sangat penting pada pembelajaran di sekolah. Tujuan layanan penguasaan konten ialah guna membantu konseli memperoleh kompetensi tertentu dalam semua aspek, terutama keterampilan belajar. Dengan memahami dirinya, khususnya dalam proses pembelajaran, konseli dapat meningkatkan metode belajar

yang efektif, khususnya keterampilan belajar. Dengan penguasaan mata pelajaran yang baik, pembelajaran dapat meningkat. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar terbimbing di sekolah dan di rumah.

